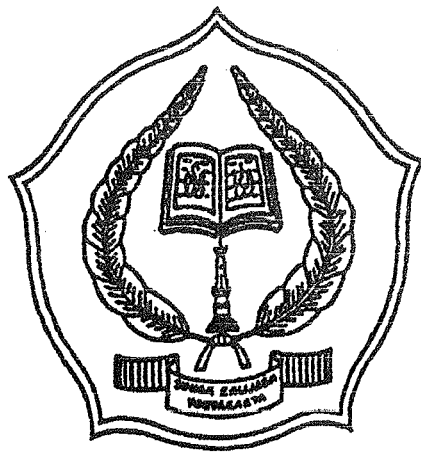


**PERAN PESANTREN BUNTET  
PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1949)**



**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar sarjana Strata Satu Humaniora  
Dalam Ilmu Adab**

**Oleh:**

**MAHPUDIN  
98122232**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**Drs. H. Badrun Alaena, M.Si**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 Bendel

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di \_\_\_\_\_  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mahpudin  
NIM : 98122232  
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)  
Judul : Peran Pesantren Buntet Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)

Telah dapat diterima sebagai bagian dari syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Humaniora dalam ilmu Adab.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya didepan majelis munaqasyah. Atas perkenan bapak kami haturkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 April 2004

Pembimbing

Drs. H. Badrun Alaena, M.Si.  
NIP: 150. 253. 322.

## MOTTO

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم وإذا اراد الله بقوم  
سوءا فلا مرد له وما لهم من دونه من وال.

Artinya: ..... "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah dirinya dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, tidak ada yang mampu menghalangi dan tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Allah". (QS. Ar-ra'd : 11).



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

### PERAN PESANTREN BUNTET PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1949)

Diajukan oleh :

Nama : MAHPUDIN  
NIM : 98122232  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

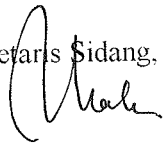
telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu tanggal : 12 Mei 2004 dengan nilai : B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

#### Panitia Ujian Munaqasyah,

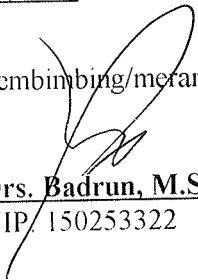
Ketua Sidang

  
Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS.  
NIP. 150202821

Sekretaris Sidang,

  
Maharsi, SS., M.Hum.  
NIP. 150299965

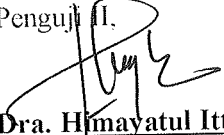
Pembimbing/merangkap Penguji.

  
Drs. Badrun, M.Si.  
NIP. 150253322

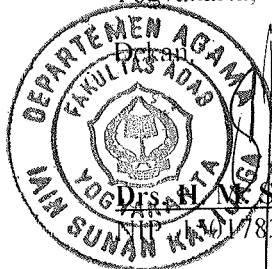
Penguji I.

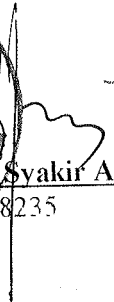
  
Drs. H. Rusli Hasibuan  
NIP. 150046360

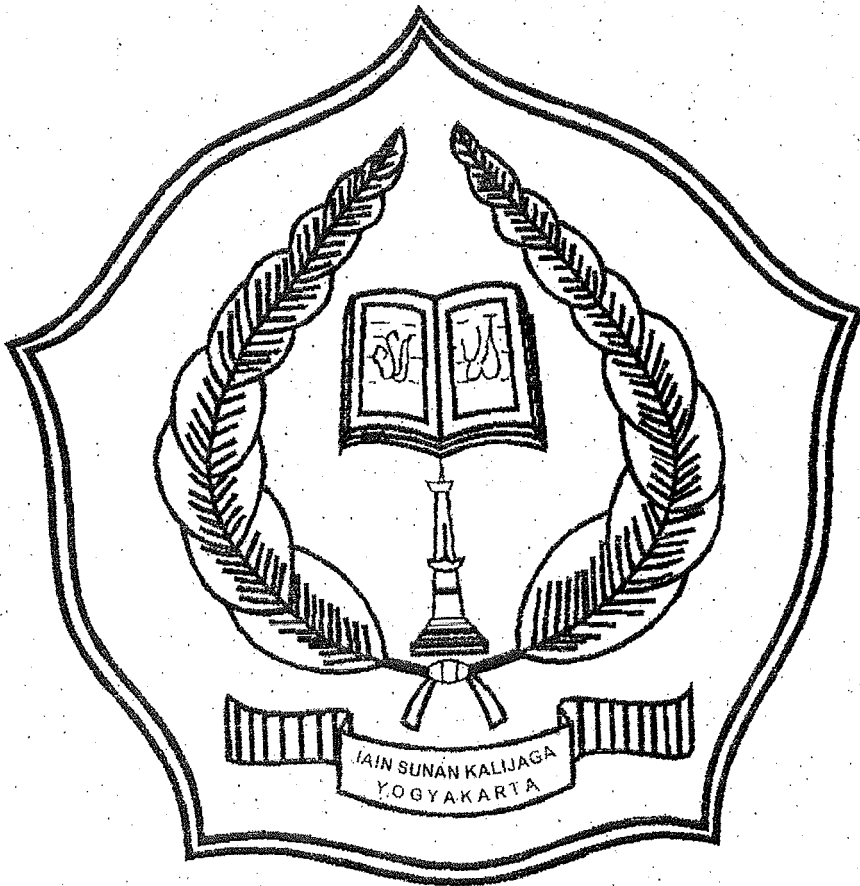
Penguji II.

  
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.  
NIP. 150270220

Yogyakarta, 18 Mei 2004



  
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150278235



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين .

Tiada ungkapan yang layak penulis haturkan, kecuali ungkapan rasa syukur kehadiran Ilahi Rabbi, karena dengan petunjuk dan pertolongannya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Pesantren Buntet Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)” ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tetapi paling tidak skripsi dapat dijadikan sebagai gambaran dari hasil pengembaraan penulis selama sekitar enam tahun sebagai proses untuk memahami jati diri sendiri. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan karya tulis ini.

Penulis yakin dan sadar betul, bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab dan ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah menyetujui penulisan skripsi ini, dan segenap Dosen Fakultas Adab yang telah memberikan “wacana baru” dan berdiskusi selama penulis di bangku perkuliahan.

2. Bapak Drs. H. Badrun Alaina, M, Si., selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan motivasi, masukan dan arahan sekaligus meluangkan waktu dan fikirannya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Buntet, segenap tokoh ulama Pesantren Buntet, khususnya KH. Fuad Hasyim, KH. Jaelani Imam, H. Aris Ni'matullah dan Ustadz Naufal, yang telah banyak membantu menunjukkan data-data dan memberikan informasi.
4. Perpustakaan Kolese Ignatius, IAIN Sunan Kalijaga, dan semua pihak yang telah membantu pengadaan kelengkapan data-data sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta, Yani Anwar dan Fatimah, adik-adikku, Mahfudoh, Khoirul Anam, Ima Mariyatul Kibtiyyah dan Iif Saiful Fadillah, yang setia-selalu memberikan do'a, semangat dan dukungannya baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga selayaknyalah "tulisan yang sederhana ini" penulis persembahkan kepada mereka.
6. Temanku Wendra dan Wendri, santri KH. Fuad Hasyim di Pesantren Buntet, yang bersedia meluangkan waktunya membantu, mengantarkan penulis selama penelitian di Pesantren Buntet.
7. Teman-temanku yang mau mendengar keluh kesahku; Sumarno, M. Tohari, Nizar, Moh. Sa'roni, Umi Musyarofah, serta teman sehatiku; Siti Nihayatun Najah, walaupun ia sedang studi di Al Azhar Mesir, namun tidak henti-hentinya meberikan motivasi serta kontrol guna terselesaikannya skripsi ini,

serta bantuan teman-teman yang tidak bisa penulis ungkapkan satu persatu disini.

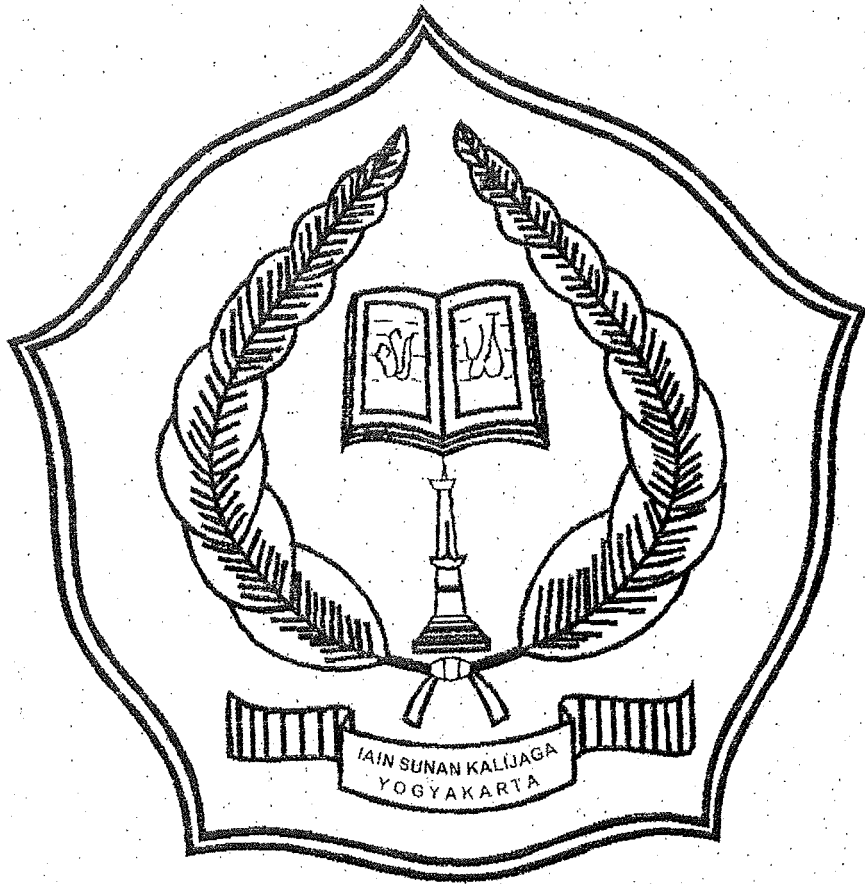
Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis pribadi maupun pembaca sekalian. Amin ....

Yogyakarta, 10 April 2004

Penulis

---

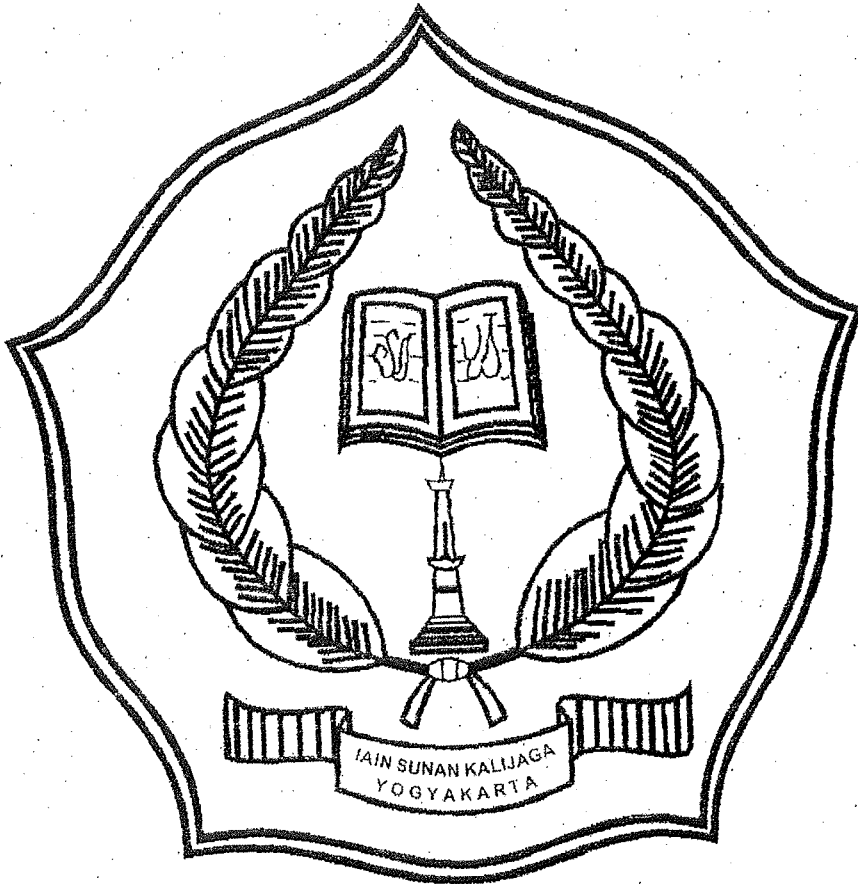
Mahpudin



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Nota Dinas.....	ii
Motto .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	viii
Bab I : Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
Bab II : Pesantren Buntet Menjelang Revolusi fisik .....	17
A. Sekilas Tentang Berdirinya .....	17
B. Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam .....	22
C. Kondisi Pesantren Buntet Menjelang Revolusi Fisik .....	29

Bab III : Peran Pesantren Buntet Pada Masa Revolusi Fisik .....	40
A. Pesantren Sebagai Wahana Pergerakan Rakyat .....	43
B. Pesantren Sebagai Benteng Pertahanan dari Pengaruh Penjajah...	48
C. Pesantren Sebagai Basis Gerakan Sabilillah dan Hizbullah .....	53
Bab IV : Dampak Revolusi Fisik Terhadap Pesantren Buntet .....	65
A. Dampak positif .....	65
B. Dampak Negatif .....	69
Bab V : Penutup .....	72
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran – saran .....	73
Daftar Pustaka .....	75
Lampiran .....	78
Curriculum Vitae .....	83



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren Buntet adalah salah satu pesantren tertua di Jawa Barat, yang keberadaanya tidak terlepas dari Kesultanan Cirebon. Pendiri pesantren Buntet adalah Mbah Muqoyyim, disamping masih mempunyai hubungan keluarga dengan Keraton Cirebon, beliau juga adalah seorang Mufti (penghulu) kesultanan Cirebon yang kemudian mengundurkan diri karena tidak senang dengan campur tangan Belanda atas rumah tangga Kesultanan di Cirebon.<sup>1</sup>

Sebagai seorang Mufti Kesultanan yang arif dan mengerti penderitaan rakyat, kegiatan perilaku penjajah Belanda yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi perhatian utama Mbah Muqoyyim. Perilaku pemerintahan Belanda yang terus menerus menindas rakyat menjadikan semangat jihad Mbah Muqoyyim untuk melawan Belanda semakin kuat. Sehingga menjadi tekad bulat bagi Mbah Muqoyyim untuk meninggalkan Keraton.<sup>2</sup>

Dari keluarga Keraton, salah seorang putra pangeran yang sefaham dengan politik Mbah Muqoyyim adalah Pangeran Raja Muhammad, yang kemudian

---

<sup>1</sup> Tentang Sejarah berdirinya Pesantren Buntet akan dibahas lebih lanjut dalam bab II, "Sekilas tentang Pesantren Buntet".

<sup>2</sup> H. Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan, Kyai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*, (Jakarta: Elsas, 2000), hlm. 17-18.

mengikuti langkah Mbah Muqoyyim untuk meninggalkan Keraton. Pangeran Raja Muhammad menjadi santri pertama Mbah Muqoyyim di pesantren Buntet.<sup>3</sup>

Pada saat berdirinya pesantren Buntet, di wilayah Cirebon telah terdapat beberapa padepokan, sebagai bentuk sikap non kooperatif terhadap penjajah, yang karakteristiknya lebih mirip dengan karakter yang dimiliki oleh pesantren, karena padepokan tersebut merupakan tempat untuk mengajarkan (penyiaran) agama Islam dan perguruan bela diri untuk menunjang pasukan perang dalam menghadapi Penjajah.

Disamping itu juga, padepokan berfungsi sebagai sentral informasi bagi masyarakat dalam menerima kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Kerajaan Cirebon, dimana dalam padepokan tersebut dipimpin oleh seorang sesepuh yang biasanya keturunan dari keluarga Keraton dan dibantu oleh beberapa orang pembantu (pagersari) yang bertugas mengurus kepentingan dan urusan-urusan masyarakat yang berada dilingkungan padepokan. Pagersari ini berasal dari para prajurit dan anggota masyarakat yang ditugaskan oleh raja untuk mengawal dan mengikuti serta membantu putera-puteranya dalam membuka padepokan. Karakter pagersari yang masih melekat sampai sekarang sangat militan dalam memberikan pembelaan terhadap sesepuh khususnya dan keluarga sesepuh umumnya.

Keberadaan padepokan dianggap sebagai basis kekuatan Republik dalam menghadapi penjajah Belanda di Cirebon. Oleh karenanya khususnya di Cirebon,

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH. Fuad Hasyim, 25 maret 2004. Dia adalah seorang juru bicara pesantren Buntet yang terkenal vokal. Pesantrennya sendiri menampung 360 santri putra-putri. KH. Fuad mengatakan: pada perkembangan selanjutnya, antara pesantren Buntet dengan Kesultanan Cirebon terus melakukan kontak untuk mengetahui perkembangan yang terjadi baik dikalangan daerah sekitar pesantren Buntet maupun dikalangan Kesultanan Cirebon.

padepokan ini sering menjadi sasaran pengeboman dan penyisiran tentara Belanda, dengan alasan padepokan tidak pernah mau mengakui dan mengikuti kehendak penjajah. Penyerangan tentara penjajah terhadap Depok semakin gencar setelah Cirebon dapat dikuasai oleh mereka karena praktis perlawanan-perlawanan terhadap tentara penjajah di Cirebon muncul hanya dari padepokan tersebut.<sup>4</sup>

Namun situasinya menjadi lain, ketika Jepang datang dengan membawa sebuah harapan baru bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat pesantren khususnya, dimana telah kita ketahui bersama bahwa kebijakan politik Jepang pada masa pendudukannya terhadap umat Islam Indonesia adalah berusaha mendekati para ulama. Jepang menyadari, untuk mendekati kaum Muslim – sebagai kaum mayoritas di Indonesia – mau tidak mau harus berhasil merangkul para ulamanya karena posisi penting mereka dimasyarakat.<sup>5</sup> Usaha ini dimaksudkan agar para ulama mendukung kampanye propaganda yang bertujuan untuk meningkatkan perlawanan terhadap sekutu dengan dalih membela Islam melawan orang kafir yang memperbudak masyarakat Muslim di Indonesia.<sup>6</sup> Dengan kata lain, kebijakan Jepang terhadap rakyat Indonesia memiliki dua

---

<sup>4</sup> Pada bagian ini sepenuhnya diambil dari bukunya; Ahmad Zaini Hasan. Penulis belum menemukan satu sumber yang menulis tentang latar belakang berdirinya Depok di Cirebon dan hubungannya dengan pesantren Buntet.

<sup>5</sup> Nouruzzaman Shiddieqy, "Islam pada masa pendudukan Jepang, sebuah Tinjauan Tantang Peran Ulama dan Pergerakan Muslim Indonesia". Dalam H.A. Mu'in Umar dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. 36.

<sup>6</sup> George Mc Turnan Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik; Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, diterjemahkan Nin Bakdi Soemanto, (Surakarta: Sebelas Maret University Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 141.

prioritas, yaitu menghapus pengaruh Barat pada masyarakat Indonesia dan memobilisasi mereka demi kemenangan Jepang.<sup>7</sup>

Masyarakat pesantren dalam konteks "*Hub al-waton min al-Iman*" (mencintai tanah air sebagian dari iman), kaitannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia atau adanya semangat untuk berjuang membela bangsa dan negara, bertolak dari sebuah keyakinan yang diajarkan oleh para kyai, sehingga telah tampilnya sejumlah kaum santri dalam mengikuti pergerakan nasional dengan mengelompok dalam barisan Islam sendiri. Kalau dikaji lebih dalam, akar pembelaan terhadap bangsa dan negara bertumpu pada pemahaman fundamental untuk memperjuangkan eksistensi Islam dari penindasan yang selama ini dilakukan oleh penjajah yang mereka anggap "kafir". Karena itu, pemahaman "berjuang demi bangsa" terlingkup dalam konsep "berjuang untuk menegakkan agama Islam". Disinilah ideologi jihad itu muncul. Oleh sebab itu, mereka menganggap bahwa perjuangan yang mereka lakukan berada di jalan benar dan dirido'i oleh Allah (*jihad fi sabili al-Allah*) karena menentang kaum kafir yang dhalim, meskipun gugur di medan tempur, mereka yakin akan mati syahid dan masuk surga, sehingga perjuangan yang mereka lakukan sangat luar biasa. Hal ini terjadi karena menurut Kuntowijoyo, agama tumbuh tidak dengan logika kekuasaan, akan tetapi dengan logika kepercayaan. Daya tarik agama berbeda dengan daya tarik politik yang dilakukan dengan kekuatan, sehingga penindasan terhadap agama justru sering menyuburkan agama itu.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, diterjemah Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 300.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Identitas politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 182.

Jelas bahwa perjuangan yang dilakukan masyarakat pesantren merupakan perjuangan yang berbasis ideologis. Mereka menggunakan ajaran Islam tentang “jihad” sebagai basis ideologi perjuangan mereka untuk menghasilkan kekuatan yang luar biasa. Disini peran ulama tidak bisa diremehkan, karena merekalah yang menanamkan ideologi jihad kepada para pejuang Islam. Mungkin benar apa yang dikatakan Hegel bahwa manusia berfikir dan berusaha mencapai tujuannya, namun secara tidak sadar dan tidak dikehendaki, mereka memenuhi suatu tujuan umum, yaitu: perwujudan ide.<sup>9</sup> Perjuangan yang dilakukan masyarakat pesantren mewujudkan jihad fi sabili- al-Allah sebagai ide mereka dalam kerangka revolusi menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan agama, bangsa dan Negara.

Pada zaman Jepang, di Pesantren Buntet, para kyai dan santri tidak begitu saja mengikuti tawaran kerjasama pemerintah Jepang, mereka telah mengadakan berbagai antisipasi dengan beberapa teknik melalui propaganda yang dilakukan terhadap masyarakat pesantren.<sup>10</sup> Ketika Jepang menetapkan kebijakan Romusha terhadap rakyat Indonesia, kondisi rakyat tertekan dan menderita, terutama para petani. Mereka para petani harus menjual hasil padinya kepada Jepang dengan harga relatif rendah, sehingga terjadi pemberontakan-pemberontakan terhadap Jepang.<sup>11</sup>

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, Indonesia dibawah pimpinan Soekarno-Hatta menyatakan kemerdekaan. Namun negara yang baru lahir, masih dalam bayang-bayang kolonial Belanda, karena Belanda belum puas dengan masa

---

<sup>9</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan filsafat Sejarah Barat dan Timur, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 63.

<sup>10</sup> KH. Fuad hasyim, Wawancara pribadi, Buntet 25 maret 2004.

<sup>11</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah ...*, hlm. 308.

jajahannya. Mereka ingin melanjutkan kolonialisme setelah perang dunia II, Maka Indonesia dituntut melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Adanya reaksi terhadap ambisi kolonial inilah yang kemudian dikenal dalam sejarah Indonesia modern sebagai zaman revolusi fisik yang berlangsung kurang lebih empat tahun sampai pada pihak penjajah mengakui kedaulatan Indonesia pada akhir tahun 1949.<sup>12</sup> Situasi revolusi fisik berlangsung disetiap penjuru tanah air. Pada masa itu madrasah pondok pesantren Buntet menjadi markas pertahanan barisan Sabilillah dan Laskar Hizbullah, yakni sebagai pos penyediaan berbagai keperluan perang, dari tempat penyediaan makanan, tempat pembuatan senjata dan sebagai benteng-benteng lainnya.

Pada masa itu, khususnya di kalangan pesantren Buntet, termasuk masyarakat sekitar pesantren Buntet secara serentak berjuang mempertahankan Indonesia sampai titik darah penghabisan. Barisan Hizbullah dan Sabilillah selalu berjuang dalam menguasai medan tempur. Para kyai menjadi tempat perlindungan para pejuang. Bahkan hanya kepada para kyailah para pejuang memohon ziyadah doa.

Demikian besar wibawa para kyai melalui Hizbullah dan Sabilillah, sehingga suatu pertempuran dapat dikatakan berlanjut ataupun berakhir adalah atas intruksi para kyai sebagai komando dua pasukan tersebut.<sup>13</sup> Tokoh ulama

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 350.

<sup>13</sup> Wawancara dengan K.H. Fuad Hasyim salah satu pengasuh pondok Pesantren Buntet pada tanggal 25 Maret 2004. Beliau juga mengatakan betapa solidnya koordinasi antar pondok Pesantren, terutama di seluruh Jawa dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui laskar Hizbullah dan Sabilillah.

pesantren Buntet yang berkiprah didalamnya adalah KH. Abbas sebagai sesepuh pondok pesantren Buntet pada masa itu.

Berangkat dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa keberadaan Buntet sebagai pondok pesantren – dengan para santri dan masyarakat pedesaan – mewakili basis massa yang luas, menjadi motor penggerak terjadinya perubahan, terutama pada masa revolusi fisik.

Dalam telaah mengenai revolusi Indonesia, pada umumnya titik perhatian hanya difokuskan pada perkembangan berbagai peristiwa di tingkat Nasional. Gejolak ataupun peran daerah hanya berperan semacam paduan suara yang mengiringi tema-tema dominan dalam sejarah nasional. Terdapat banyak alasan mengapa perspektif kedaerahan itu secara relatif diabaikan. Pertama, dalam upaya menguraikan sejarah Indonesia yang kompleks itu, otomatis orang lebih mengutamakan perspektif nasional. Selain itu kurangnya informasi mengenai berbagai peristiwa di tingkat daerah, menyebabkan banyak orang tidak begitu bergairah untuk melakukan pengkajian yang serius terhadap peristiwa daerah.<sup>14</sup> Oleh karena itu dengan mengkaji “Peran Pesantren Buntet Pada masa Revolusi Fisik”, diharapkan dapat membantu mengatasi kurangnya informasi “sejarah daerah”: hal yang masa lampau sangat menyulitkan siapapun untuk memperhitungkan peran daerah dalam skala nasional. Bagaimanapun, peran sejarah daerah sangatlah penting dalam mewarnai keseluruhan konteks sejarah revolusi yang lebih luas.

---

<sup>14</sup> Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949; Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*, diterjemah Hasan Basri, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), hlm 2.

Penulisan sejarah Islam di Indonesia, terutama tentang “Peran Pesantren Buntet Pada Masa Revolusi Fisik”, usaha dalam mempertahankan kemerdekaan cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat Buntet sebagai lembaga pesantren mempunyai andil dalam perjuangan mempertahankan tradisi pesantren dan kemerdekaan Indonesia.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah permasalahan mengenai peran pesantren Buntet pada masa revolusi fisik (1945 – 1949).

Peran dalam judul skripsi yang dimaksud adalah pemeran atau sebagai pemegang pimpinan yang utama. Dengan kata lain dapatlah dikemukakan bahwa peran adalah fungsi dan pengaruh dalam arti positif. Berperan artinya bermain dan bertindak.<sup>15</sup> Jadi “peran” yang dimaksud dalam skripsi ini adalah fungsi dan pengaruh Pesantren Buntet pada masa revolusi fisik (1945 – 1949).

Sedangkan yang dimaksud “pesantren” adalah lembaga pendidikan tradisional umat Islam sebagai alat mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku.

Adapun pesantren Buntet sebagai obyek penelitian yang berlokasi di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon. Buntet yang dimaksud disini adalah nama sebuah kampung santri.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 854.

<sup>16</sup> Penulis tidak menemukan pengertian secara eksplisit mengenai kata “Buntet” baik melalui library reseach maupun wawancara.

Sedangkan yang dimaksud dengan “masa revolusi fisik” dalam penulisan skripsi ini adalah kurun waktu antara 1945-1949, yaitu setelah Jepang menyerah kepada sekutu yang membonceng kolonialisme Belanda guna merebut kembali kemerdekaan dari tangan Indonesia sampai pada pihak Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada akhir tahun 1949.

Setelah dapat diketahui pokok permasalahan tersebut di atas, penulis mengadakan studi eksploratif, yakni penelusuran terhadap suatu masalah di atas dengan merumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya pesantren Buntet ?
2. Bagaimana kondisi pesantren Buntet menjelang Revolusi fisik ?
3. Bagaimana peran pesantren Buntet pada masa revolusi fisik ?
4. Bagaimana dampak revolusi fisik pesantren Buntet terhadap pesantren Buntet ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini mempunyai tujuan mengungkap dan menguraikan kondisi pesantren Buntet menjelang masa revolusi fisik, untuk mengetahui bagaimana peran pesantren Buntet pada masa Revolusi Fisik, serta dampak revolusi terhadap pesantren Buntet kaitannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam bidang sejarah Nasional Indonesia umumnya dan sejarah Islam khususnya

serta guna menambah literature perpustakaan sekaligus memberikan sumbangan karya ilmiah yang mampu memberikan informasi kepada pembaca.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pesantren Buntet yang terletak di Desa Mertapada Kecamatan Astana Japura Cirebon lebih dikenal dengan kampung santri, sebab desa tersebut padat dengan berdirinya gedung-gedung pendidikan, baik formal maupun non formal, seperti madrasah, mulai pendidikan tingkat kanak-kanak sampai pada tingkat Aliyah, di samping telah berdiri pondok pesantren dan gedung-gedung tempat majlis ta'lim. Sebagai kampung santri, tentunya tidak heran kalau kemudian banyak orang yang berkunjung ketempat tersebut, terutama pada momen-momen tertentu, seperti halnya ziarah ke makam pendiri pesantren, pada acara haul kyai dan sebagainya. Akan tetapi sebuah penelitian yang ditulis dalam bentuk buku, skripsi, tesis ataupun disertasi mengenai Pesantren Buntet sebagai pusat kajian Islam di Cirebon, penulis belum banyak menemukannya, diantaranya ;

Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Ciputat: P.T. Logos Wacana Ilmu, 2002). Dalam buku itu, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang sistem kepercayaan, ritual adat masyarakat Cirebon yang terdiri dari empat bab. Kemudian dalam bagian dua, yang terdiri atas dua bab, yang menerangkan tentang tradisi penyebaran agama; tradisi pesantren. Didalamnya menerangkan tentang peranan pesantren Buntet dalam penyebaran tradisi keagamaan di Cirebon. Kemudian dalam bab selanjutnya dibahas mengenai periodisasi kepemimpinan Pesantren

Buntet dari masa pendiri pesantren Buntet, Mbah Muqoyyim sampai sekarang “KH. Abdullah Abbas. Dalam buku itu juga Muhaimin membahas tentang tarekat Satariyah sebagai tarekat pertama yang dianut oleh masyarakat pesantren Buntet, kemudian datang tarekat Tijaniyah, yang mana dewasa ini tarekat tijaniyah lebih dominan dari tarekat Satariyah.

Murningsih untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga menulis skripsi dengan judul “Tarekat Tijaniyah di Cirebon”, ia membahas tentang sejarah dan Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon, yang mana Pesantren Buntet sebagai obyek penelitian merupakan Muqaddam pertama di Indonesia setelah Kyai Anas mendapat pelajaran Tarekat Tijaniyah dari Syekh Alfa Hasyim dan Syeh Ali Bin Abdillah at Thayyib - muqaddam tijaniyah - Dalam penulisan Murningsih juga dijelaskan tentang aktivitas tarekat yang kemudian menjadi sebuah gerakan keagamaan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam menghadapi penjajah.

Setelah dilakukan pelacakan sementara, pembahasan mengenai penelitian di Pesantren Buntet tentang “Peran Pesantren Buntet Pada Masa revolusi Fisik 1945-1949” belum ada yang membahasnya, sedangkan penelitian mengenai Pesantren Buntet yang telah ada, hanya memfokuskan kajiannya pada periodisasi kepemimpinan Pesantren Buntet dan perkembangan tarekat di Indonesia “Satariyah dan Tijaniyah”.

## E. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, penulis menggunakan strategi pergerakan dan perjuangan umat Islam Indonesia --- menurut Kuntowijoyo strategi pergerakan dan perjuangan umat Islam ada tiga, antara lain ; strategi struktural, kultural dan mobilitas sosial.

Strategi struktural juga disebut sebagai strategi politik, karena strategi tersebut menggunakan sarana politik. Kata kunci dalam strategi struktural adalah pemberdayaan (*empowerment*), artinya melalui penjelasan mengenai hak-hak warga negara, buruh, petani, pedagang dan sebagainya, dapat diharapkan adanya persamaan persepsi yang mampu melahirkan aksi bersama. Dalam strategi ini akan dibentuk aliansi-aliansi antara berbagai kepentingan yang mempunyai persepsi sama. Strategi struktural bertujuan untuk memobilisasi kolektifitas untuk keprluan jangka pendek dengan menggunakan metode pemberdayaan dan aliansi.<sup>17</sup>

Dalam strategi kultural, perbedaan yang muncul adalah Islam politik dan Islam kultural. Strategi ini mempunyai tujuan untuk mengubah cara pandang dan berfikir perorangan. Strategi ini dianggap efektif, karena pengubahan cara berfikir serta pendekatan individu lebih tahan lama bila dibandingkan dengan pendekatan kolektif. Hal ini disebabkan karena kesabaran yang bersifat kolektif akan mudah dipengaruhi, dengan kata lain strategi kultural lebih menitikberatkan pada

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 112-114.

individu untuk kepentingan jangka panjang, sedangkan metode yang dipakai adalah penyadaran.<sup>18</sup>

Sedangkan strategi yang ketiga, yaitu strategi mobilitas sosial yang berusaha baik secara kolektif maupun individu untuk bisa naik dalam tangga sosial yang berjangka panjang. Metode yang dipakai adalah pendidikan sumber daya manusia, yang secara sadar bertujuan untuk memobilisasi masyarakat, serta tidak hanya sekedar menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.<sup>19</sup>

Dengan tiga strategi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo tersebut, penulis berusaha untuk menggunakannya dalam melihat peran pesantren Buntet pada masa revolusi fisik sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan. Maka pendekatan yang dipakai untuk mengkaji lebih lanjut menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu untuk mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.<sup>20</sup> Hal ini diperlukan untuk mengetahui kondisi dan peran pesantren Buntet pada masa revolusi fisik serta perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pesantren Buntet dan sekitarnya.

## **F. Metode Penelitian**

Peristiwa sejarah berlangsung dalam satu garis linier, garis lurus yang menuju kearah *progress* dan *perfeksi*, yang indikatornya adalah peristiwa atau fakta-fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 118-120.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 121-124.

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 11.

kesejarahan.<sup>21</sup> Dengan demikian diperlukan suatu metode untuk menelitinya, yaitu dengan metode sejarah sebagai suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi sesuatu hal yang dapat dipercaya.<sup>22</sup>

Dengan demikian penulisan sejarah ini mengacu pada tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Heuristik, yaitu mengumpulkan data-data sejarah yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dalam hal ini penulis berusaha menulis data sejarah sebanyak mungkin baik melalui wawancara maupun melalui library research berupa buku dan majalah.
- b. Verifikasi (kritik), yaitu mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul baik secara intern (kredibilitas) maupun ekstern (otentisitas), sehingga dapat diperoleh data yang valid.
- c. Interpretasi, suatu tahapan yang memberikan penafsiran atas data yang tersusun menjadi fakta. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan menyatukan fakta-fakta dengan tema penelitian ini, kemudian disusun dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Rustam E. Tambukara, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1999) hlm. 61.

<sup>22</sup> Louis Gottsechalk, *Understanding History; a Primer of Historical Methode*, diterj. Nugroho Notokusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm 102.

d. Historiografi, dalam hal ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>24</sup> Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagian dijabarkan dalam bab-bab, kemudian diperinci dalam sub-bab dengan memperhatikan korelasi antar bagian.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab, diantaranya :

Dalam Bab I menguraikan tentang pendahuluan yang membahas tentang Latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang “pesantren Buntet menjelang Revolusi Fisik”, dalam bab tersebut terlebih dahulu dijelaskan sekilas tentang pesantren Buntet dengan membahas sejarah berdirinya Pesantren Buntet, bagaimana Pesantren Buntet mendirikan lembaga pendidikan Islam. Pembahasan selanjutnya menerangkan tentang pesantren Buntet menjelang revolusi fisik. Hal ini untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat pesantren Buntet dalam menghadapi masa-masa menjelang revolusi fisik. Disamping itu dengan membahas kondisi pesantren Buntet menjelang revolusi fisik, tentunya untuk mengetahui langkah-

---

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 69.

langkah pesantren Buntet, kaitannya dengan berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia.

Bab III menguraikan tentang “peran pesantren Buntet pada masa revolusi fisik (1945-1949), yang mencakup ; Pesantren Buntet sebagai wahana pergerakan rakyat, sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh penjajah dan sebagai pendukung gerakan barisan Sabilillah dan Laskar Hizbullah. Dalam hal ini penulis berusaha seobyektif mungkin untuk menguraikan tentang bagaimana peran atau pengaruh pesantren Buntet terhadap masyarakat pesantren dan sekitarnya, yang mana pesantren Buntet sebagai penggerak utama pada masa revolusi fisik, khususnya di wilayah Cirebon.

Bab IV menguraikan pokok tentang “dampak peran pesantren Buntet selama masa revolusi fisik”. Bagaimana pengaruh dari peran pesantren Buntet masa revolusi fisik terhadap masyarakat pesantren Buntet dan sekitarnya. Imbas atau akibat dari keterlibatan pesantren Buntet dalam konstelasi politik nasional akan dibahas dalam bab ini.

Sedangkan dalam bab V, berisi kesimpulan, yang kemudian diakhiri dengan saran-saran disertai dengan beberapa lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pesantren Buntet merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa Barat yang berdiri pada tahun 1725 oleh Mbah Muqoyyim, seorang Mufti (penghulu) kesultanan Cirebon yang menanggalkan jabatannya karena dorongan rasa tanggung jawab kepada agama dan bangsa akibat logis dari sikap non kooperatif terhadap penjajah. Disamping sebagai proses re-generasi untuk mendidik generasi muda Islam dalam rangka usaha meningkatkan penyiaran agama Islam secara luas.
2. Menjelang revolusi fisik, yaitu pada masa pendudukan Jepang, atas kebijakan Jepang dengan membentuk barisan militer dan memberi latihan kemiliteran bagi kalangan pemuda, yang pada intinya bertujuan untuk mendukung kepentingan perang Jepang melawan Sekutu, pesantren Buntet telah ikut andil dalam pendidikan kemiliteran di Cibarusa Bogor dengan mengirim dua orang utusan dari tokoh ulama pesantren Buntet, yakni KH. Abdullah Abbas dan KH. Hasyim Anwar. Latihan kemiliteran melalui barisan PETA pada akhirnya menjadi bumerang bagi pihak Jepang sendiri.
3. Pada masa revolusi fisik, peran pesantren Buntet disamping mampu menjadi motor penggerak terhadap masyarakat secara luas dan sebagai benteng pertahanan dari pengaruh Penjajah, juga di pesantren Buntet telah lahir kekuatan-kekuatan tangguh, yang dianggap sebagai ancaman serius

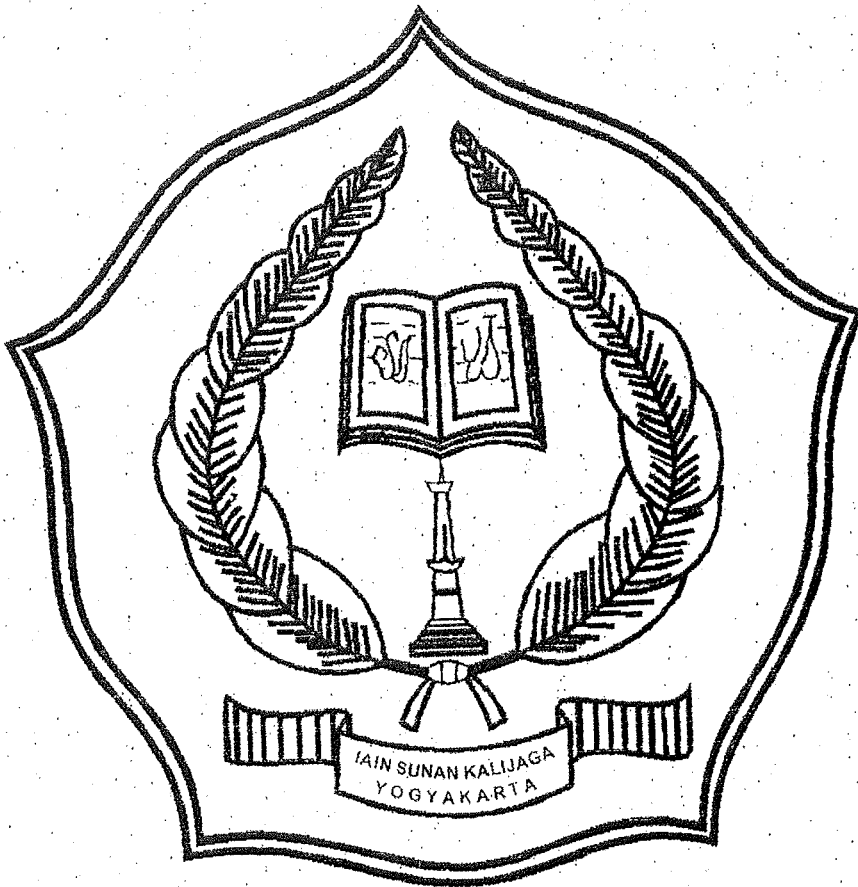
oleh pihak penjajah Belanda. Kekuatan-kekuatan tersebut semuanya terbingkai dalam barisan Sabilillah, laskar Hizbullah dan Asybal.

4. Tumbuhnya rasa solidaritas bangsa di kalangan masyarakat pesantren Buntet dan sekitarnya serta terangkatnya prestise para tokoh ulama pesantren, sehingga disamping menjadi panutan dalam masyarakat secara luas, juga dalam bidang politik para kyai dapat menduduki jabatan politis pemerintahan merupakan dampak positif dari peran pesantren Buntet pada masa revolusi fisik. Adapun dampak negatifnya adalah terganggunya kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Buntet, karena kegiatan pesantren banyak dialihkan untuk menghadapi penjajah. Pondok dan madrasah sebagai markas dan benteng pertahanan pada masa itu.

## **B. Saran-saran**

Untuk lebih melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dan mengungkapkan nilai budaya bangsa dalam kehidupan agama, bangsa dan negara, maka perlu disusun sejarah Islam Indonesia dan sejarah Nasional umumnya secara lengkap dan sempurna, sehingga dapat mendokumentasikan sebagian besar peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di seluruh tanah air, terutama sejarah lokal. Karena penulis yakin masih banyak peristiwa-peristiwa lokal ataupun para tokoh perjuangan yang berada di daerah pedesaan belum terungkap. Untuk itu mahasiswa Fakultas Adab, terutama mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, perlu lebih meningkatkan penulisan sejarah lokal.

Estafet perjuangan dan pengibaran Islam memerlukan penelitian dan pelajaran dari para tokoh dan pejuang Islam untuk dijadikan studi perbandingan dan suri tauladan bagi penerus perjuangan Islam di masa kini dan yang akan datang. Untuk itu perlu kiranya peningkatan dalam menyusun buku-buku sejarah pesantren yang lebih sistematis, terutama dari kalangan organisasi atau lembaga-lembaga Islam, para ahli penelitian, lembaga penelitian dan lain-lain dengan tanpa mengesampingkan kualitas dan otentitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaran*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan, Kyai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*, Jakarta: Elsas, 2000.
- A. Mansur Suryanegara, *Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan*, Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri, 1996.
- ....., *Menemukan Sejarah ; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Amidjaja. R., Hidayat. I.S., Martmo, *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura Cirebon*, Yogyakarta: P3KN, 1985.
- Aqib Suminto, *Politik Hindia Belanda*, Jakarta:LP3ES, 1985.
- Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia; Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1987.
- B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, diterjemah Safroedin Bhar, (Jakarta: Grafisti Press, 1985
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Jatayu, 1985.
- Deliar Noer, *Islam dan Politik di Indonesia*, Prisma, Jakarta: 1979,
- DN Aidit, *Revolusi Indonesia, Latar Belakang Sejarah dan Hari depannya*, Yogyakarta; Radja Minyak, 2002.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- George Mc Turnan Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik; Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, diterjemahkan Nin Bakdi Soemanto, Surakarta: Sebelas Maret University Press dan Pustaja Sinar Harapan, 1995.
- Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah; Berjuang Menegakkan Republik Indonesia*, (Surabaya: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PBNU, 1995.

- Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, diterj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001
- Lembar Diskusi, *Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia; Diskusi menyambut Abad XV Hijriah*, Surabaya: NU Cabang Kotamadya Surabaya, 1980.
- Louis Gottsehalk, *Understanding History; a Primer of Historical Method*, diterj. Nugroho Notosusanto; *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Maksoem Machfoedz, *Kebangkitan Ulama dan bangkitnya Ulama*, Surabaya: Yayasan Kesatuan Umat, 1982.
- Manuel Kaisiepo, *Murba ditengah Persaingan, Tan Malaka dalam revolusi Kemerdekaan 1945-1949*, Prisma No 9 Vol. XI, Tahun 1982.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, diterj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Moh. Hisyam Mansyur, *Haul di Pesantren Buntet, Kajian Sejarah Ringkas*, Buntet, 1989.
- Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Ciputat: P.T. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- ....., *Pesantren, "Tarekat, dan teka-teki Hodgson: Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa"*, dalam Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: IKAPI, 1999.
- Nouruzzaman Shiddiqy, *"Islam Pada Masa Pendudukan Jepang; Sebuah Tinjauan tentang Peranan Ulama dan Pergerakan Muslim"* dalam H. A. Muin Umar dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974.

- Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949; Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*, diterjemah Hasan Basri, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.
- Roeslan Abdul Gani, *Melacak Jejak Revolusi Nasional*, Prisma, No 8 Vol. X, Tahun 1981.
- Rustam E. Tambukara, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1999
- Saifuddin Zuhri, Kertas kerja dalam rangka diskusi menyambut abad XV Hijriah, dalam *Kebangkitan Umat Islam dan Peranan Nahdlatul Ulama di Indonesia*, Surabaya: PCNU Kotamadya Surabaya, 1980.
- ....., *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya Di Indonesia*, (Bandung: P.T. Al Ma'arif, 1979).
- ....., *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Sartono Kartodirdjo, *Wajah Revolusi Indonesia Dipandang dari Perspektivisme Struktural*, dalam Prisma, No 8 Vol. X, Tahun 1981.
- ....., Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Soebagijo IN, KH. Masykur, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Soeyatno, *Feodalisme dan Revolusi di Surakarta 1945-1950*, Prisma, No 7 Vol. VII, Tahun 1987.
- Sri Retno Astuti, *Peranan Dapur Umum pada masa Revolusi 1945-1949*, Yogyakarta: Dep.Dik.Bud, 1989
- Sya'roni, *Sejarah Singkat Lasykar Perjuangan Hizbullah Cirebon*, Cirebon 1989.
- Tatang Sumarsosno, *Perjuangan Pesaniren Buntet*, Amanah 160, tanggal 03 Agustus tahun 1992,
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.